

**EFEKTIVITAS STRATEGI KOMUNIKASI HUMAS PT PLN AREA GARUT
(STUDI KUALITATIF HUMAS PT PLN AREA GARUT DALAM SOSIALISASI
MEMINIMALISIR DAMPAK KERUGIAN AKIBAT LAYANG-LAYANG)**

Diulfa Chikal Panuntun

Muhammad Sufyan Abdurrahman, S.Sos., MM

Program Studi S-1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
[telkomuniversity.ac.id](mailto:panuntundiulfachikal@gmail.com). panuntundiulfachikal@gmail.com

ABSTRAK

PT PLN memiliki tujuan yang dimana ingin dapat bisa menyeimbangkan kemajuan pada tiga aspek pada penyediaan listrik , yakni ekonomi, sosial serta lingkungan. Seperti halnya yang akan penulis teliti dalam penelitian ini adalah kegiatan sosialisasi bahaya layang – layang pada masyarakat Garut yang dilakukan oleh Humas PT PLN Area Garut dalam meminimalisir dampak nilai kerugian akibat layang – layang, yang menyebabkan seringnya terjadi padam lampu. Metode yang peneliti gunakan adalah metode studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan menggunakan paradigma Post-positivisme. Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi, survey ke lapangan, melakukan wawancara. Selain itu, data yang diperoleh bersifat keterangan-keterangan, informasi, dokumentasi, dan tidak berupa angka. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi pada pelaksanaan kegiatan sosialisasi bahaya layang – layang yang dimana sosialisasi ini dilakukan dengan pendekatan terlebih dahulu terhadap tokoh – tokoh masyarakat dan yang didapatkan dalam penelitian ini juga mengenai pengukuran efektivitas program adalah bahwa program ini sudah efektif dalam pandangan masyarakat untuk menekan titik padam lampu dan kebiasaan masyarakat Garut dalam bermain layang – layang. Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi bahaya layang – layang yang dilakukan Humas PLN Area Garut, sejauh ini sudah menunjukkan ke efektivitasannya dalam mengubah kebiasaan maupun perilaku masyarakat Garut sebelumnya akan layang – layang yang berdampak pula pada penurunannya padam lampu.

Kata Kunci: Efektivitas, Strategi Komunikasi, Sosialisasi, Humas, PT PLN.

ABSTRACT

PT PLN has a purpose which would like to be able to balance the progress on the three aspects of the provision of electricity, namely economic, social and environmental. Like other writers who will be thorough in this research are the activities of socialization of danger – flying kites in Garut society conducted by Publicist PT PLN in Garut Areas to minimize the impact of the value loss due to swallows, which causes often happens turns off the lights. A method that researchers use qualitative studies is a method with approach case studies and using the paradigm of Post-positivisme. Data obtained in this study obtained through observation, survey into the field, conduct interviews. In addition, the data obtained are remarks, information, documentation, and not a number. The results obtained in this research is the communication strategy on the implementation of the activities of socialization of danger – kites where socializing is done with the first approach towards a character – character of the community and brings in this research as well as to the measurements of the effectiveness of the program is that the program is already effective in the eyes of the public to press the point turns off lights and community habits of Arrowroot in flying – kites. Researchers conclude that socialization activities – kites danger effected Publicist PLN Area Arrowroot, so far it has shown effectiveness in changing habits or behaviors of the society will overpass earlier Arrowroot – also impacting kites on descents extinguished lights.

Keywords: Effectiveness, Communication Strategy, Socialization, Public Relations, PT PLN.

1. Pendahuluan

Berbicara mengenai hal gangguan pada listrik yang sampai dapat mengakibatkan padamnya lampu. Pada tahun 2014, PT PLN Area Garut mengalami rugi sampai 11 miliar dikarenakan layang – layang yang benangnya memakai benang kawat yang dapat merusak jaringan listrik yang berdampak pada seringnya terjadi padam lampu pada daerah Garut. Media SORA News pada bulan September 2014 memberitakan bahwa Pembangkit Listrik Negara (PLN) Area Garut mengalami kerugian mencapai Rp 11 miliar pada semester pertama 2014. Kerugian yang ditanggung PLN Area Garut akibat layang layang yang mengganggu jaringan sambungan listrik. "Hampir 80 persen gangguan listrik di Garut diakibatkan kawat layang layang," kata Humas PLN Area Garut, seperti di lansir pikiran rakyat online. Menurutnya, di sejumlah wilayah, aliran listrik kerap terputus karena kabel terganggu layang-layang yang menggunakan kawat sebagai pelengkap benangnya. Untuk itu, kata dia, pihaknya gencar lakukan sosialisasi ke desa desa terutama anak anak dan remaja masih belum menyadari bahaya dari bermain layang-layang menggunakan kawat. "Kesadaran masyarakat soal bahaya kawat layang-layang memang masih rendah. Pihak yang dirugikan bukan hanya PLN tapi juga pemerintah dan masyarakat karena seringnya terjadi gangguan listrik," pihaknya tidak bermaksud melarang masyarakat menyalurkan hobinya bermain layang-layang. "Hobi tersebut menjadi masalah ketika masyarakat menggunakan kawat yang biasanya diambil dari kawat rem kendaraan bermotor," tuturnya. Berita pada bulan September 2014 diatas menjelaskan bahwa Sampai sekarang, permainan layang-layang menggunakan tali kawat sebagai faktor dominan terjadinya gangguan aliran listrik PLN di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Lantaran, penggunaan tali kawat pada layang-layang kerap menyebabkan kerusakan jaringan listrik PLN sehingga berdampak terjadinya pemadaman listrik di beberapa wilayah. Berdasar catatan PLN Area Garut, sejak Januari hingga Juli 2014 terjadi 529 kasus gangguan PLN akibat layang-layang bertali kawat atawa 70% dari total gangguan. Kemudian lantaran pohon tumbang 74 kasus (10%), peralatan JTM 55 kasus (7%), bencana alam 50 kasus (7%), dan komponen JTM 46 kasus (6%). Kondisi ini tak beda jauh dengan tahun sebelumnya. Gangguan PLN akibat layang-layang bertali kawat terjadi 794 kasus (69%), bencana alam 120 kasus (11%), pohon tumbang 97 kali (8%), komponen JTM 87 kasus (8%), dan peralatan JTM 49 kasus (4%). Berdasarkan berita diatas, pada bulan September 2017 Sejumlah warga di Kabupaten Garut mengeluhkan pemadaman listrik dalam rentang waktu berj-

jam dan berkali-kali oleh PT PLN, akhir-akhir ini. Akibatnya, aktivitas warga pun terganggu karena alat-alat elektronik, termasuk alat komunikasi, tidak berfungsi. Warga Desa Bungbulang, Kecamatan Bungbulang, Ali Nugraha (28) mengatakan aliran listrik di kecamatan tersebut mati sejak pukul 07.00. Bahkan sampai pukul 16.00, listrik pun belum menyala kembali. Warga pun memborong lilin dan minyak tanah untuk mempersiapkan penerangan pada malam hari. "Banyak warga yang tidak bisa pakai handphone karena habis batere. Warnet semua tutup. Kalau pemadaman sampai malam berlanjut, sekecamatan akan gelap gulita," kata Ali saat dihubungi melalui ponsel. Hal serupa dialami warga Perumahan Buana Putra, Desa Sindanglaya, Kecamatan Karangpawitan, Utep Syarifudin (38). Menurut Utep, warga mengeluhkan seringnya pemadaman listrik dan menduga hal ini disebabkan buruknya kondisi jaringan listrik menuju permukimannya. "Kalau hari ini listrik nyala, dua hari kemudian listriknya padam. Kalau dihitung, dalam satu minggu, pemadaman ini bisa terjadi empat kali. Berarti kalau dijumlah selama satu bulan terakhir ini, sudah terjadi 16 kali pemadaman," kata Utep. Tidak hanya terjadi secara berulang-ulang dalam jarak waktu satu atau dua hari, ucapnya, durasi pemadaman pun cukup lama. Terakhir, tutur Agus, listrik padam pada pukul 17.00-02.00, atau selama sembilan jam. Humas PT PLN Area Garut, Wahyudin, mengatakan hampir seluruh kawasan selatan Kabupaten Garut mengalami pemadaman listrik pada Senin (23/9). Hal ini disebabkan pemeliharaan jaringan listrik di kawasan Sumatra, Kecamatan Cikajang, Pameungpeuk, Banjarwangi, Singajaya, dan beberapa kecamatan lainnya mengalami pemadaman. Tapi beberapa di antaranya mendapat suplai listrik dari Pangalengan," kata Humas PLN Garut. Pemadaman, ucapnya, dilakukan di sejumlah kawasan lainnya seperti Kawangpawitan. Pemadaman listrik di kawasan perkotaan ini disebabkan perbaikan jaringan listrik yang rusak akibat kawat layangan. "Listrik di Karangpawitan sebagian dari Penyulang Kawah Putih dan 99% gangguannya akibat kawat layangan. Akhirnya kami melakukan pemadaman untuk memperbaiki jaringan listrik yang rusak itu," katanya. Selain di Kecamatan Karangpawitan, ucapnya, kerusakan akibat kawat layangan terjadi di Tarongkidul, Samarang, Cilawu, dan Cibatu. PT PLN tidak bisa melarang warga untuk bermain layangan karena tidak memiliki dasar hukumnya. PT PLN, ucapnya, mendapat kerugian yang tidak sedikit akibat pemadaman listrik ini. Selain harus mengganti jaringan yang rusak akibat layangan, ucapnya, PT PLN pun tidak mendapat pendapatan karena tidak bisa menyuplai listrik kepada para konsumen.

Alasan – alasan penulis memilih untuk meneliti program community relation pada kegiatan sosialisasi bahaya layang - layang PT PLN Area Garut pada masyarakat Garut dikarenakan beberapa faktor:

- a. PT PLN adalah satu – satunya perusahaan listrik terbesar di Indonesia
- b. Tahun 2014 PT PLN Area Garut menanggung kerugian akibat layang – layang yang mencapai 11 miliar rupiah
- c. Hampir 90% gangguan listrik di Area Garut diakibatkan oleh kawat layang - layang.
- d. Kesadaran masyarakat Garut akan bahaya kawat layang - layang masih rendah
- e. Untuk meminimalisir kerugian tersebut Humas PLN Area Garut gencar melakukan sosialisasi ke desa-desa
- f. Pihak yang dirugikan bukan hanya PLN tapi juga pemerintah dan masyarakat karena seringnya terjadi gangguan listrik.

Dalam hal ini maka perencanaan dan perumusan strategi dalam strategi komunikasi, terutama dalam Komunikasi Inovasi, Public Relation, Komunikasi Internasional dan sebagainya, semakin jelas diperlukan. Seperti Teori Strategi Komunikasi menurut Fajar (2009:184) setidaknya ada 4 hal yang perlu diperhatikan, yakni: 1) Mengenal Khalayak, 2) Menyusun Pesan, 3) Menetapkan Metode, 4) Seleksi Dan Penggunaan Media.

Dan untuk mengetahui ke efektifitasan program sosialisasi ini dari sudut pandang maupun pendapat masyarakat Garut, peneliti menggunakan Teori Mengukur Efektivitas Program dari Sutrisno (2007:125-126) yang di dalamnya terdapat indikator – indikator mengenai: pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, perubahan nyata.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berfokus pada:

1. Strategi Komunikasi Humas PT PLN Area Garut Dalam Sosialisasi Meminimalisir Dampak Kerugian Akibat Layang – Layang.
2. Ke-Efektivitasan Program Sosialisasi Bahaya Layang – Layang Dari Sudut Pandang Masyarakat Garut Yang Pernah Mengikuti Dan Mengetahui Tentang Sosialisasi Bahaya Layang – Layang Yang Di Adakan Oleh PT PLN Area Garut.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Fungsi Komunikasi

Effendy menerangkan tentang fungsi komunikasi yakni :

1. Menginformasikan (*to Inform*)
Memberikan pengetahuan kepada khalayak tentang peristiwa yang terjadi. Sebuah ide, pikiran maupun perilaku orang lain, dan semua hal yang telah dikemukakan oleh orang lain.
2. Mendidik (*to educated*)
Komunikasi merupakan salah satu ranah pendidikan. Dimana jika menggunakan komunikasi, manusia bisa memberitahukan idenya sehingga orang lain dapat menyerap informasi serta ilmu pengetahuan.
3. Menghibur (*to entertain*)
Komunikasi juga dapat menyampaikan komunikasi, pendidikan, serta mempengaruhi. Di sisi lain komunikasi bisa digunakan untuk menyampaikan hiburan maupun menghibur orang lain.
4. Mempengaruhi (*to influence*)
Fungsinya dapat mempengaruhi orang-orang yang sedang melakukan kegiatan komunikasi, dengan cara saling berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikasi dengan lebih jauh lagi dengan cara mengubah sikap maupun perilaku komunikasi seperti apa yang sudah dibayangkan sebelumnya (Effendy, 2003:55).

2.2 Proses Komunikasi

Pada menjalankannya, terdapat 2 tahap dalam melakukan komunikasi, yakni proses komunikasi secara primer serta sekunder. (Effendy, 2011:11-18)

1. Proses Komunikasi Secara Primer
Sebuah langkah penyampaian sebuah pemikiran maupun tentang apa yang sedang dirasakan seseorang terhadap orang lain melalui simbol sebagai mediana. Simbol sebagai media primer untuk proses komunikasi yaitu bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, maupun lain nya yang dimana dapat mampu mengartikan maksud dari pikiran dan perasaan komunikator terhadap komunikan. Bahwasanya bahasa yang sangat sering dipakai untuk komunikasi adalah bahasa yang mampu mengartikan pikiran seseorang terhadap orang lain. Baik berwujud sebuah ide, informasi maupun opini, yang menyangkut hal yang konkret maupun abstrak, bukan hanya tentang hal atau peristiwa yang sedang terjadi, melainkan juga untuk waktu yang

dahulu maupun masa yang akan datang”, (Effendy, 2011:11).

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder
Proses komunikasi ini merupakan kelanjutan dari pada proses komunikasi primer dimana adanya alat maupun media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama pada saat penyampaian pesan dari seseorang ke orang lainnya. Pemakai alat pada sarana ini biasanya dipakai seseorang untuk menyukseskan komunikasi yang dimana komunikannya bertempat relatif jauh dan berjumlah banyak. Ada beberapa contoh media kedua yang sering dipakai pada kegiatan komunikasi, yakni telepon, surat, surat kabar, radio, majalah, televisi, ataupun sejenisnya.

2.3 Strategi Komunikasi

Adapun maksud dari kata strategi komunikasi ini yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Strategi merupakan sebuah rencana yang strategis tentang suatu kegiatan agar dapat mencapai target khusus. Sesuatu hal yang perlu dilakukan demi keberhasilan komunikasi.
2. Komunikasi merupakan sebuah pemberian serta penerimaan suatu pesan ataupun berita yang biasanya dilakukan oleh dua orang maupun lebih agar pesan yang disampaikan bisa mudah dimengerti.
3. Strategi merupakan suatu hal yang harus dilakukan serta harus diusahakan untuk dapat menghasilkan kelancaran komunikasi.

Menurut teori (Fajar, 2009:184) yang dikutip dari Buku Ilmu Komunikasi Teori & Praktik karangan Marhaeni Fajar, menerangkan bahwasanya dalam perumusan strategi dalam kegiatan komunikasi sangat dibutuhkan khususnya pada kegiatan Public Relations. Jelasnya sebagai berikut:

1. Mengenal Khalayak

Pada kegiatan komunikasi, komunikator serta khalayak, mempunyai kepentingan yang sama. Karena jika tidak adanya kepentingan yang sama, komunikasi kemungkinan tidak bisa dilakukan. Maka dari itu, agar dapat berjalan nya suatu komunikasi serta agar dapat tercapainya hasil yang diinginkan, maka dari itu komunikator perlu mampu memunculkan kepentingan yang sama dengan khalayak yang terutama kandungan pada pesan itu sendiri, metode serta media. Agar dapat menciptakan kepentingan yang sama tersebut, komunikator perlu memahami serta mengerti baik struktur pengalaman maupun struktur petunjuk khalayak dengan cermat, mengenai:

- a. Kondisi kepribadian dan kondisi fisik khalayak yakni:
 - 1) Ilmu khalayak tentang topik utama dari persoalan
 - 2) Keahlian khalayak mengenai penerimaan pesan-pesan melalui sosial media yang dimilikinya
 - 3) Ilmu khalayak mengenai harusnya memperhatikan setiap pengucapan yang dikeluarkan.
- b. Pengaruh kelompok serta masyarakat mengenai nilai-nilai, norma-norma kelompok maupun masyarakat yang ada,
- c. Keadaan keberadaan dari khalayak itu sendiri

2. Menyusun Pesan

Sesudah mengetahui khalayak serta keadaannya tahap berikutnya pada perumusan strategi merupakan menyusun pesan, melalui cara menetapkan tema maupun materi. (Wilbur Schramm, 1955) mengajukan syarat – syarat agar dapat tercapainya keberhasilan pesan tersebut dengan cara sebagai berikut:

- a. Pesan sebelumnya perlu di pikirkan serta disampaikan secara seksama agar pesan tersebut mampu menarik perhatian target.
- b. Pesan perlu memakai tanda – tanda yang dimana sumber dan sasaran sebelumnya memiliki pengalaman yang sama. Sehingga dapat mempermudah mencapai pemahaman diantara dua belah pihak.
- c. Pesan perlu membangkitkan keperluan pribadi dari sasaran itu sendiri serta dapat memberi saran mengenai cara – cara agar dapat mampu mencapai tujuan itu.
- d. Pesan perlu mengarahkan ke suatu jalan agar dapat bisa meraih keperluan yang layak untuk keadaan kelompok yang dimana kesadaran itu ada pada saat di gerakan untuk memberi tahu jawaban yang dikehendaki.

UNESCO pun memberikan arahan dalam melakukan penyeleksian terhadap media komunikasi, penjelasannya ialah:

- a. Sumber daya komunikasi yang ada di suatu tempat, diantaranya:
 - 1) Mengumpulkan data mengenai sumber daya komunikasi yang ada, berapa jumlah stasiun radio, penerbit surat kabar, stasiun TV serta banyak jumlah serta jenis surat kabar yang selama ini menjadi konsumsi khalayak.
 - 2) Menganalisis kesiapan sumber daya komunikasi, apakah stasiun TV serta radio milik swasta maupun pemerintah, siapa penerbit surat kabar harian maupun mingguan

- 3) Menciptakan analisis kritis yang nantinya dapat dipakai masyarakat untuk media, yang sekiranya informasi apa yang sedang diperlukan serta bagaimanakah pendapat maupun komentar mereka
- b. Penentuan media pada lingkup masyarakat, sasaran, berapa banyak jumlah penduduk yang menggunakan televisi, tv kabel, radio serta pelanggan surat kabar
- c. Sampai atau tidaknya pesan yang nantinya ingin disampaikan, apakah seluruh tayangan televisi mampu diterima seluruh masyarakat di suatu daerah, apakah pelanggan surat kabar memiliki batasan.
- d. Strategi pada dasarnya ialah sebuah perencanaan (planning) serta manajemen (management) supaya bisa terwujudnya sebuah pencapaian. Namun agar dapat terwujud nya suatu pencapaian tersebut, strategi bukan hanya bermain sebagai peta jalan yang sekedar memberi petunjuk arah saja, namun juga harus bisa memberikan petunjuk dari bagaimana langkah ataupun cara mengoperasionalkannya (Effendy, 2003:300).

(Middleton, 1980) menerangkan bahwa strategi komunikasi adalah suatu pergabungan terbaik dari elemen-elemen komunikasi dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima hingga pada pengaruh (efek) yang dimana dapat memberikan arahan agar bisa mendapatkan hasil komunikasi yang maksimal.

Menurut teori (Fajar, 2009:184) di dalam perumusan strategi komunikasi CSR setidaknya terdapat 8 aspek, yakni:

- 1) Tujuan, Tujuan yang di maksud di sini adalah kunci sukses yang berasal dari strategi komunikasi. Menyatukan penyampaian komunikasi serta penyampaian organisasi dapat mempertajam pentingnya menjalankan aktivitas komunikasi.
- 2) Sasaran, Sasaran yang dimaksud di sini adalah khalayak yang dijadikan sebagai target penyampaian pesan.
- 3) Pesan, Pesan yang dimaksud di sini adalah sebelumnya harus menentukan target terlebih dahulu. Setelah menentukan target lalu biasanya lebih mudah untuk menentukan pesan seperti apa yang ingin disampaikan.
- 4) Menetapkan Metode, yang dimaksud di sini adalah penerapan metode yang dipakai dalam melakukan kegiatan tersebut.
- 5) Instrumen Dan Kegiatan, yang dimaksud di sini adalah sebuah bentuk laporan tahunan yang berasal dari masyarakat yang di sisi lain dapat bermanfaat dan membantu perusahaan dalam mengkomunikasikan pesan.
- 6) Sumber Daya Dan Skala Waktu, Sumber Daya Dan Skala Waktu yang dimaksud di sini adalah suatu hal yang bersangkutan dan dapat digunakan sebagai menetapkan harapan, menepati janji, dan jangan mengumbar janji.
- 7) Seleksi Dan Penggunaan Media, ialah sebagai penghubung penyampaian informasi dari komunikator terhadap komunikan yang memiliki tujuan agar dapat efisiensi peluasan informasi maupun pesan tersebut (Suryanto, 2015:185)
- 8) Evaluasi Dan Amandemen, Evaluasi Dan Amandemen yang dimaksud di sini adalah melakukan peninjauan kembali terhadap suatu hal seperti seberapa efektif kah strategi komunikasi yang digunakan pada saat kegiatan berlangsung.

2.5 Mengukur Efektivitas Program

Menurut Sutrisno (2007:125-126) telah berhasil mengidentifikasi hasil studi para ahli mengenai ukuran efektifitas program di dalam sebuah organisasi, yaitu :

1. **Pemahaman program**, yaitu dilihat sejauh mana masyarakat dapat memahami kegiatan program melalui pelatihan keterampilan maupun mengenai sosialisasi.
2. **Tepat sasaran**, yaitu dilihat melalui pengetahuan yang telah diberikan para pengelola Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri) mengenai pemahaman pengetahuan adalah sasaran keterampilan yang dianggap sesuai dengan program tersebut.
3. **Tepat waktu**, yaitu dilihat melalui penggunaan waktu untuk pelaksanaan program yang telah direncanakan tersebut apakah telah sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya.
4. **Tercapainya tujuan**, yaitu diukur melalui pencapaian tujuan kegiatan yang telah dijalankan, baik melalui pelatihan program maupun kegiatan lainnya.
5. **Perubahan nyata**, yaitu diukur melalui sejauh mana kegiatan tersebut memberikan suatu efek atau dampak serta perubahan nyata bagi masyarakat ditempat.

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, berikut adalah kerangka pemikiran penulis:

Penulis ingin mengetahui Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh Humas PT PLN Area Garut Dalam Meminimalisir Dampak Kerugian Akibat Layang – Layang. Peneliti ingin mengetahui

bagaimana Strategi Komunikasi khususnya pada kegiatan sosialisasi bahaya layang - layang beserta ke efektifitasan dari selama dilakukannya kegiatan tersebut.



3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan paradigma post-positivisme. Paradigma post-positivisme menurut beberapa pendapat yaitu komunikasi merupakan sebuah proses linier atau proses sebab akibat yang mencerminkan upaya pengirim pesan untuk mengubah pengetahuan penerima pesan yang pasif (Ardianto, 2009). Jadi, paradigma post-positivisme ini memandang proses komunikasi ditentukan oleh pengirim (*source-oriented*). Berhasil atau tidaknya sebuah proses komunikasi bergantung pada upaya yang dilakukan oleh pengirim dalam mengemas pesan, menarik perhatian penerima ataupun mempelajari sifat dan karakteristik penerima untuk menentukan strategi penyampaian pesan.

Dan penelitian ini menggunakan metode studi kasus. (Menurut Aziz S. R, 2003), studi kasus adalah metode penelitian yang dapat menyangkut sebuah individu, lembaga, ataupun unit sosial tertentu dalam jangka waktu yang biasanya tertentu pula dan juga berupa fenomena yang nyata dan benar-benar terjadi dalam konteks kehidupan. Di sisi lain juga dikarenakan, penulis ingin mendapatkan pemahaman, informasi dan pengetahuan mengenai proses dari program csr pln yang salah satunya adalah sosialisasi bahaya layang - layang melalui strategi komunikasi csr yang dilakukan oleh Humas PT PLN Area Garut. Dan ingin mengetahui ke efektifitasan program dari sudut pandang maupun pendapat masyarakat Garut.

3.1 Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data adalah suatu sistem pengumpulan data yang diperlukan untuk dapat membantu peneliti menjawab pertanyaan dari rumusan masalah penelitiannya. (Juliansyah Noor, 2011:138).

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses percakapan yang diarahkan kepada suatu masalah tertentu serta sebuah proses tanya jawab secara lisan di mana dua orang maupun lebih berhadapan secara fisik (*face to face*). (Setyadin dalam Gunawan, 2013:160).

Pada penelitian ini peneliti memakai wawancara sebagai salah satu cara untuk pengumpulan data. Dimana peneliti, sebelumnya sudah memiliki pertanyaan – pertanyaan untuk dicari tahu informasinya kepada informan agar pertanyaan – pertanyaan dalam wawancara lebih terarah. Wawancara ini akan dilakukan pada sekitaran pertengahan bulan November 2018. Wawancara ini akan dilakukan di PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat Area Garut. Untuk kegiatan wawancara ini peneliti memutuskan untuk memberi waktu hingga awal Desember 2018 karena dikhawatirkan peneliti harus pulang - pergi Bandung - Garut lebih dari 1 kali apabila masih ada data yang kurang. Dalam kegiatan wawancara ini peneliti akan merekam kegiatan wawancara dengan menggunakan voice memos yang dimana nanti perekaman hanya berbentuk via suara saja dan bukti fisik yaitu foto pada saat kegiatan wawancara berlangsung. Pada setiap informan yang diwawancarai. Peneliti tidak memberi jangka waktu tertentu pada setiap orangnya, karena menurut peneliti keadaan pada saat di lapangan tidak bisa dipastikan.

b. Data Sekunder

Menurut (Sugiyono, 2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Peneliti menggunakan dokumen sebagai pilihan ke 2 dalam hal pengumpulan data, dikarenakan observasi dan wawancara dapat menjadi pelengkap dalam penelitian kualitatif. Baik

berbentuk berita, foto – foto, informasi, maupun bahan – bahan yang dapat membantu peneliti dalam menunjang penelitiannya ke arah yang lebih kredibel.

3.2 Teknik Analisis Data

(Miles dan Huberman, 1984), berpendapat bahwa kegiatan pada analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif serta berlangsung secara menerus sampai selesai (tuntas) hingga datanya jenuh. Aktivitas pada analisis data, yakni: 1) Data reduction, 2) Data display, dan yang terakhir 3) Conclusion.

- 1) Data Reduction (Reduksi Data)
Dimana data ini didapati dari lapangan dan jumlahnya cukup banyak, maka dari perlunya kegiatan pencatatan yang cermat.
- 2) Data Display (Penyajian Data)
Proses berikutnya ialah mendisplaykan data. Display data pada penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan cara uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart maupun lainnya.
- 3) Conclusion Drawing/verification
Dan yang terakhir merupakan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Kesimpulan pada awal yang disampaikan masih bersifat sementara, serta pada akhirnya akan berubah apa bila tidak adanya ditemukan bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukung kepada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan memang sudah didukung dengan bukti-bukti yang valid dan sesuai pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disampaikan atau yang diungkapkan sudah bisa disebut kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

3.3 Teknik Keabsahan Data

(Norman K. Denkin) menyimpulkan bahwa triangulasi sebagai kesatuan dan juga sebagai pergabungan berbagai metode yang digunakan untuk menelaah fenomena yang saling berhubungan dari sudut pandang maupun perspektif yang berbeda.

- 1) Triangulasi metode diterapkan melalui cara membandingkan informasi maupun data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, serta survei.
- 2) Triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai metode maupun

sumber perolehan data. Contohnya, selain menggunakan wawancara serta observasi, peneliti dapat menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, tulisan pribadi serta gambar ataupun foto.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode dikarenakan peneliti melakukan sesi wawancara pada lebih 1 orang informan yang dimana nantinya tersebut akan dibandingkan terlebih dahulu sebelum disimpulkan. Survei pun dilakukan dalam penelitian kualitatif ini yang di mana di sini arti survei itu sendiri adalah sebelum sesi wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur yang kemudian nantinya akan ditanyakan pada sesi wawancara kepada informan yang sudah ditetapkan. Dan juga melakukan observasi yang dimana agar peneliti dapat merasakan langsung lalu dapat memahami gambaran dari fenomena yang sedang diteliti yang sebelumnya gambaran tersebut sudah didapati dari sesi wawancara untuk dapat membuktikan kebenarannya.

Dalam penelitian ini pun peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Yang dimana dalam penelitian ini hasil data tidak hanya sekedar berupa hasil dari wawancara maupun observasi. Melainkan juga dalam penelitian ini dapat memasukan atau menggunakan dokumen maupun arsip serta gambar ataupun foto yang berhubungan dengan perusahaan yang diteliti ini baik bersumber langsung dari perusahaan itu sendiri maupun bersumber dari olahan penulis. Karena dua hal ini saling berkaitan untuk memperkuat hasil dari penelitian. Bertujuan sebagai penguat dari hasil wawancara melalui informan agar terbuktinya sebuah keselarasan antara pembicaraan dengan tindakan.

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Tingginya minat masyarakat akan bermain layang – layang di beberapa titik di daerah area Garut pada tahun 2014, mengakibatkan kerugian yang harus ditanggung oleh PT PLN Area Garut yaitu mencapai angka 11 Miliar. Hal ini diakibatkan oleh benang kawat yang mereka pakai pada layang – layang saat bermain, yang dimana hal ini mengakibatkan aliran listrik sering terputus dan mengakibatkan seringnya terjadi padamnya lampu pada saat itu. Oleh karena itu untuk meminimalisir hal tersebut Humas PLN Area

Garut dengan sigap melakukan sosialisasi bahaya layang – layang ke wilayah – wilayah yang ada di daerah Garut.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Strategi Komunikasi Fajar (2009 : 184)

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat oleh penulis dalam penelitian ini, maka tahap selanjutnya melakukan pembahasan penelitian yang merupakan penjelasan dari hasil penelitian melalui teknik wawancara dengan informan, observasi, data dokumen, maupun bukti fisik lainnya sebagai pendukung. Sehingga dengan data – data yang sudah peneliti kumpulkan, dapat membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan yang peneliti teliti. Mengenai Efektivitas Strategi Komunikasi Humas PT PLN Area Garut (Studi Kualitatif Humas PT PLN Area Garut Dalam Sosialisasi Meminimalisir Dampak Kerugian Akibat Layang – Layang).

Kasus layang – layang yang terjadi di daerah Garut yang menimbulkan kerugian akibat seringnya terjadi padam lampu dan rusaknya jaringan listrik yang membuat PLN area Garut dari pada saat itu gencar melakukan program csr nya yaitu sosialisasi bahaya layang – layang. Apabila dijabarkan berdasarkan teori diatas, maka:

- **Mengenal Khalayak**

- a. Tujuan**

Dalam melakukan strategi komunikasi pada sosialisasi bahaya layang – layang Humas PLN Area Garut khususnya pada daerah Garut ini adanya penetapan akan tujuan mengapa harus di lakukan nya sosialisasi bahaya layang – layang oleh PLN Area Garut pada masyarakat Garut. Adanya sebuah tujuan dalam melakukan suatu hal untuk menjalankan program ataupun kegiatan CSR perlu adanya dikarenakan untuk mencapai suatu tujuan perlu adanya tujuan terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan Teori Strategi Komunikasi Fajar (2009 : 184) pada indikator tujuan yang dimaksud di sini adalah kunci sukses yang berasal dari strategi komunikasi. Menyatukan penyampaian komunikasi serta penyampaian organisasi dapat mempertajam pentingnya menjalankan aktivitas komunikasi.

Dalam tujuannya melakukan sosialisasi bahaya layang – layang pada masyarakat Garut, Humas PLN Area Garut sebagai penanggung jawab dalam sosialisasi bahaya layang – layang ini adalah agar masyarakat dapat mengetahui tentang bahaya layang – layang dan masalah ketenagaan listrikan pada PLN Area Garut. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan Bapak Nurjaman bahwa tujuan dari sosialisasi ini

untuk dapat mengedukasi masyarakat akan pentingnya bahaya dari listrik itu sendiri. Di samping itu juga, Humas PLN Area Garut ingin masyarakat tahu bahwa adanya kejadian padam lampu yang sering terjadi akibat layang – layang mempengaruhi kepada pasokan listrik yang terganggu serta penjualan KWH (Kilowatt-Hour) yang tidak terjual.

- b. Sasaran**

Dalam menentukan target sasaran nya, Humas PLN Area Garut dengan karyawan lainnya yang berperan langsung dalam sosialisasi bahaya layang – layang ini sudah menentukan sasaran nya. Berbicara mengenai target sasaran, hal ini sesuai dengan Teori Strategi Komunikasi Fajar (2009 : 184) pada indikator sasaran yang dimana dalam teori ini menjelaskan bahwa yang dimaksud di sini adalah khalayak yang dijadikan sebagai target penyampaian pesan.

Maka dari hal tersebut, yang menjadi target sasaran dalam sosialisasi bahaya layang – layang ini adalah para pemain layang – layang, yang dimana targetnya pemain layang – layang ini bukan hanya anak kecil saja melainkan juga orang dewasa seperti bapak – bapak. Dan bukan hanya pemain layang – layang saja yang menjadi target dalam sosialisasi ini, PLN juga menentukan bahwa daerah atau wilayah yang rawan menjadi target sasaran lainnya dalam sosialisasi ini dan daerah ataupun wilayah yang sudah PLN berikan sosialisasi bahaya layang – layang diantaranya adalah Cilawu, Tarogong Kota, terus Garut Kota yang di daerah Copong, terus yang di daerah sini ada Sukajaya yang di bagian Tarogong Kidulnya, dan di Daerah Bayongbong. Maksud dari daerah ataupun wilayah yang rawan di sini adalah lokasi yang dimana terlintasi oleh jalur – jalur jaringan saluran udara tegangan ekstra tinggi.

- **Menyusun Pesan**

- c. Pesan**

Dalam pembahasan mengenai pesan, pesan tidak akan bisa dibuat sebelum menentukan target sasaran terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan sebelum menentukan pesan perlu adanya mengetahui terlebih dahulu apa yang sedang menjadi permasalahan sehingga pesan yang akan disampaikan dan yang jadi permasalahan di antara pihak terkait akan berjalan selaras dan memiliki pemahaman yang sama akan masalah tersebut.

Maka dari itu dalam hal ini Humas PLN Area Garut dalam menyampaikan pesan nya pada sosialisasi bahaya layang – layang seperti yang sudah di jelaskan pada pembahasan indikator

sasaran sebelumnya perlu adanya menentukan sasaran terlebih dahulu dan mengetahui apa yang sedang menjadi masalah pada masyarakat, dan dari itu baru bisa menentukan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Yang dimana dalam hal ini jelas bahwa pesan yang ingin disampaikan dalam sosialisasi bahaya layang – layang tersebut adalah mengenai masalah akan bahaya dari layang – layang. Hal ini sesuai dengan Teori Strategi Komunikasi CSR Fajar (2009 : 184) & Argenti (2015:152) pada indikator pesan yang dimaksud di sini adalah sebelumnya harus menentukan target terlebih dahulu. Setelah menentukan target lalu biasanya lebih mudah untuk menentukan pesan seperti apa yang ingin disampaikan.

- **Menetapkan Metode**

d. Menetapkan Metode

Dalam menetapkan metodenya dalam sosialisasi bahaya layang – layang, Humas PLN Area Garut memakai cara yang dimana sebelum melakukan sosialisasi bahaya layang – layang kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Garut ialah dengan cara pendekatan terlebih dahulu kepada tokoh masyarakat pada lingkungan masyarakat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan Teori Strategi Komunikasi CSR Fajar (2009 : 184) & Argenti (2015:152) pada indikator menetapkan metode. Pernyataan Bapak Asep Kamil selaku Humas PLN Area Garut tersebut juga didukung dengan pernyataan Bapak Nurjaman bahwa sebelum melakukan sosialisasi bahaya layang – layang kepada masyarakat terlebih dahulu pihak PLN melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakatnya.

Hal ini dikarenakan apabila pendekatannya melalui tokoh masyarakat terlebih dahulu akan lebih mudah untuk membujuk masyarakat agar mau ikut berpartisipasi dalam sosialisasi bahaya layang – layang yang dimana pada akhirnya baik tokoh masyarakat maupun masyarakat akan di persatukan dalam 1 gedung yang dimana nantinya pihak PLN atau khususnya Humas PLN Area Garut akan melakukan sosialisasi bahaya layang – layang. Hal ini pun dikarenakan apabila pihak PLN melakukan sosialisasi bahaya layang – layang yang langsung turun pada masyarakat dari yang sudah – sudah mereka lakukan itu hasilnya cenderung diabaikan oleh masyarakat.

e. Instrumen Dan Kegiatan

Dalam melakukan sosialisasi bahaya layang – layang pastilah di dalamnya terdapat rangkaian acara yang ikut menjadi pelengkap dalam kegiatan sosialisasi tersebut. Hal ini sesuai dengan Teori Strategi Komunikasi CSR Fajar (2009 : 184) & Argenti (2015:152) pada indikator

instrument dan kegiatan yang dimaksud di sini adalah sebuah bentuk laporan yang berasal dari masyarakat yang di sisi lain dapat bermanfaat dan membantu perusahaan dalam mengkomunikasikan pesan.

Dan dalam melakukan sosialisasi bahaya layang – layang ini rangkaian kegiatan yang ada di dalamnya bukan hanya sekedar berbentuk kegiatan yang memberikan sebuah kesepakatan terhadap pihak terkait mengenai bahaya layang – layang saja, melainkan di dalamnya juga terdapat sesi tanya jawab yang dilakukan oleh Humas PLN Area Garut yang dimana nantinya dari masyarakat yang berani dan mau untuk bertanya akan diberikan 1 buah lampu oleh Bapak Asep Kamil sebagai Humas PLN Area Garut yang sebelumnya sudah disediakan oleh PLN Area Garut terlebih dahulu.

f. Sumber Daya Dan Skala Waktu

Dalam melakukan sosialisasi bahaya layang – layang ini tentunya Humas PLN Area Garut tidak sendirian dalam melakukan sosialisasi bahaya layang – layang di karena kalo Humas dalam PLN itu 1 kota hanya 1, jadi dalam hal ini Humas PLN Area Garut hanya 1 orang yakni Bapak Asep Kamil. Di karena hal tersebut maka Bapak Asep kamil dalam melakukan sosialisasi ini tidak sendirian melainkan dibantu oleh pihak atau orang – orang PLN lain nya, pernyataan Bapak Asep Kamil selaku Humas PLN Area Garut tersebut juga didukung dengan pernyataan Bapak Nurjaman bahwa dalam melakukan sosialisasi bahaya layang – layang mereka dalam melakukan nya di bantu oleh pihak kantor rayon seperti Manager Rayon, Provisor Teknik dan ada Pejabat Pelaksana UP3L.

Dalam melakukan sosialisasinya pihak PLN pun tidak selalu bekerja sendiri, dalam melakukan sosialisasinya pihak PLN terkadang butuh bekerja sama dengan pihak luar untuk ikut menyukseskan kegiatan sosialisasi tersebut ataupun dari pihak luarnya yang ingin ikut membantu dalam melakukan sosialisasi bahaya layang – layang tersebut. Dalam melakukan sosialisasi bahaya layang – layang sejauh ini pihak PLN yang pasti selalu bekerja sama dengan aparat desa dan lain nya PLN pun pernah bekerja sama dengan pihak LSM GAS (Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Anak Sunda).

Berbicara skala waktu, dalam melakukan sosialisasi bahaya layang – layang ini tidak lebih dari 2 jam. Dan berbicara skala waktu juga mengenai ketenaga kerjaan dalam sosialisasi bahaya layang – layang mengenai waktu yang dibutuhkan dalam memperbaiki jaringan listrik yang rusak akibat layang – layang adalah setidaknya membutuhkan waktu hingga 3 – 4

jam, hal ini dilihat kembali dari separah apa kerusakan yang terjadi yang di akibatkan oleh layang – layang dan sejauh mana lokasi yang harus di tempuh dalam mencari titik kerusakan yang di akibatkan oleh layang – layang tersebut. Hal ini atau pembahasan yang telah peneliti lakukan diatas, sesuai dengan Teori Strategi Komunikasi CSR Fajar (2009 : 184) & Argenti (2015:152) pada indikator sumber daya dan skala waktu.

h. Evaluasi Dan Amandemen

Untuk tahapan evaluasi dan amandemen ini pihak PLN sendiri lebih memerhatikan trend atau yang dimaksud adalah di tinjau dari keadaan pada saat itu seperti apa, jadi lebih di lihat atau ditinjau kembali ke efektivitas nya setelah hasil sosialisasi baik keadaan sesudah dan sebelumnya sosialisasi bahaya layang – layang ini dilakukan dan dari perilaku masyarakat. Hal ini sesuai dengan Teori Strategi Komunikasi CSR Fajar (2009 : 184) & Argenti (2015:152) pada indikator evaluasi dan amandemen, evaluasi dan amandemen yang dimaksud di sini adalah melakukan peninjauan kembali terhadap suatu hal seperti seberapa efektif kah strategi komunikasi yang dilakukan.

Dalam tahapan evaluasi dan amandemen sendiri pihak PLN lebih meninjau pada hal kejadian berapa seringnya padam lampu dari bulan sebelumnya ke bulan selanjutnya naik atau turun kah. Dan apabila terjadi penurunan pada padam lampu evaluasi yang dilakukan oleh pihak PLN adalah meningkatkan lagi kinerjanya akan menekan titik gangguan yang di akibatkan oleh layang – layang.

Dan untuk perubahan sebelum dan sesudah di lakukan ya sosialisasi bahaya layang – layang ini sudah mengalami penurunan. Dapat dilihat pada gambar tabel dibawah ini, bahwa pada gangguan yang PLN alami pada layang – layang setidaknya dari tahun 2017 hingga November 2018 sudah mengalami penurunan. Dan dalam hal ini juga diikuti dengan berkurangnya padam lampu yang dulunya sering terjadi dan hal ini juga menunjukkan bahwa sosialisasi ini dapat mengubah kebiasaan warga akan bahaya dari layang – layang itu sendiri.

- **Seleksi Dan Penggunaan Media**

g. Seleksi Dan Penggunaan Media

Dalam mendukung kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh PLN Area Garut, PLN Area Garut pun menambahkan media – media yang lain nya sebagai bentuk sosialisasi berupa media pendukung dalam mengingatkan masyarakat atau bentuk himbuan mengenai bahaya layang –

layang kepada masyarakat di daerah Garut. Hal ini sesuai dengan Teori Strategi Komunikasi Fajar (2009 : 184) pada indikator seleksi dan penggunaan media.

Dalam hal ini selain memberi tau dan menghimbau masyarakat akan bahaya layang – layang dalam sosialisasinya. PLN Area Garut juga menggunakan media pendukung baik media elektronik maupun media cetak, media online ataupun yang lain nya, yaitu berupa radio yang dimana dalam hal ini PLN Area Garut bekerja sama dengan Radio Reks Garut, media cetak di surat kabar Radar Garut dan Rakyat Garut, dan untuk media online ya adalah koropak.co.id, brosur, spanduk, dan yang terakhir untuk melindungi jaringan listrik dengan membungkusnya dengan menggunakan lapisan kabel SUTM yang berwarna putih

4.3.2 Mengukur Efektivitas Program

a. Pemahaman Program

Dalam hal ini peneliti dalam penelitiannya menanyakan kembali akan pengetahuan mereka mengenai sosialisasi bahaya layang – layang yang sudah di lakukan oleh PLN. Hal ini sesuai dengan Teori Mengukur Efektivitas Program dari Sutrisno (2007:125-126) pada indikator pemahaman program, yang menjelaskan bahwa pemahaman program yakni dilihat sejauh mana masyarakat dapat memahami kegiatan program melalui pelatihan keterampilan ataupun mengenai sosialisasi tentang program tersebut.

Dalam indikator pemahaman program ini dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada yang menjadi informan pendukung hasilnya adalah semua informan pendukung dapat menjawab pertanyaan peneliti sesuai dengan pesan – pesan yang sebelumnya telah Bapak Asep Kamil sampaikan mengenai pesan – pesan yang disampaikan dalam sosialisasi bahaya layang – layang. Dan tidak jarang dari para informan ini menjelaskan kronologis nya terlebih dahulu kenapa sosialisasi bahaya layang – layang ini dilakukan sebelum menjawab pertanyaan peneliti mengenai hal – hal yang di sampaikan pada saat sosialisasi bahaya layang – layang.

b. Tepat sasaran

Dalam hal ini untuk mengetahui tepat sasaran atau tidak kah sosialisasi bahaya layang – layang tersebut, peneliti dalam penelitiannya juga menanyakan kepada yang menjadi informan pendukung pada penelitian ini tentang pendapat mereka mengenai sasaran sosialisasi bahaya layang – layang ini sendiri. Hal ini sesuai dengan Teori Mengukur Efektivitas Program dari Sutrisno (2007:125-126) pada indikator tepat

sasaran yaitu dilihat melalui pengetahuan yang telah diberikan para pelaksana mengenai pemahaman pengetahuan adalah sasaran program yang dianggap sesuai.

Dalam indikator tepat sasaran ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa informan pendukung adalah bahwa dalam melakukan sosialisasi bahaya layang – layang ini menurut masyarakat PLN telah melakukannya pada tepat sasaran. Di karena kan yang dapat peneliti simpulkan dari hasil wawancara mengenai indikator ini adalah mereka yang notabennya sebagai orang menjadi lebih aware lagi akan bahaya layang – layang terutama yang masih memiliki anak – anak kecil dan di sisi lain itu pun dengan rasa yang lebih aware lagi orang tua akan bahaya layang – layang menjadikan pemain layang – layang ini terutama anak – anak mereka juga diberikan peringatan atau himbauan juga.

Jadi tepat sasaran di sini adalah meski pada sosialisasi ini yang menjadi tamu undangan nya adalah orang dewasa tapi tidak lupa juga mereka memberitahu lagi kepada anak – anak mereka akan bahaya layang – layang yang dimana hal ini dapat menjadi sosialisasi ini dapat dibilang sudah tepat sasaran dalam menyebarkan kesepahaman terhadap pihak terkait.

c. Tepat Waktu

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui tentang ketepatan waktu yang dilakukan PLN pada sosialisasi bahaya layang – layang terhadap masyarakat baik meliputi waktu yang dibutuhkan dalam melakukan sosialisasi bahaya layang – layang maupun waktu perubahan mengenai padam lampu. Hal ini sesuai dengan Teori Mengukur Efektifitas Program dari Sutrisno (2007:125-126) pada indikator tepat waktu yaitu dilihat melalui penggunaan waktu untuk pelaksanaan program yang telah direncanakan tersebut apakah telah sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya.

Dalam hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara oleh seluruh informan pendukung yang terlibat dalam penelitian adalah dalam melakukan sosialisasinya pihak PLN melakukan sosialisasi tersebut tidak sampai 2 jam. Dan untuk perubahan pada seringnya padam lampu apabila melihat dahulu dan sekarang, padam lampu yang terjadi sudah sangat jarang sekali terjadi meskipun jika sudah terjadinya padam lampu yang diakibatkan layang – layang waktunya tidak sebentar.

d. Tercapainya Tujuan

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui tentang tercapainya tujuan atau tidak kah kepada masyarakat yang dimana sebelumnya tujuan dari sosialisasi bahaya layang – layang ini adalah memberi kesepahaman terhadap pihak terkait mengenai bahaya layang – layang maupun tentang tenaga listrik agar hal – hal yang tidak diinginkan dapat berkurang. Hal ini sesuai dengan Teori Mengukur Efektifitas Program dari Sutrisno (2007:125-126) pada indikator tercapainya tujuan yaitu diukur melalui pencapaian tujuan kegiatan yang telah dijalankan, baik melalui pelatihan program ataupun kegiatan lainnya.

Dan untuk mengetahui hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan dari hasil wawancara yang di lakukan oleh informan pendukung dalam penelitian ini bahwa tujuan dari sosialisasi yang dilakukan oleh PLN Area Garut sudah dapat mencapainya tujuannya. Hal yang pertama kenapa peneliti dapat bilang kalo sosialisasi bahaya layang – layang ini sudah dapat mencapai tujuannya karena dari apa yang masyarakat rasakan dari sudah hampir tidak terjadinya padam lampu yang diakibatkan oleh layang – layang hal ini jelas memperlihatkan bahwa sosialisasi bahaya layang – layang yang dilakukan oleh PLN Area Garut dapat mengubah perilaku atau kebiasaan masyarakat khususnya pemain layang – layang akan layang – layang itu sendiri, yang dulunya masyarakat jika bermain layang – layang bisa di dekat rumah atau aliran listrik kalo sekarang pemain layang – layang harus bermain nya di lapangan terbuka dan sebagainya. Contoh – contoh dari perubahan yang terdapat pada masyarakat ini menjadikan tercapainya tujuan dari dilaksanakannya sosialisasi bahaya layang – layang oleh PLN Area Garut.

e. Perubahan Nyata

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui perubahan nyata yang dirasakan langsung oleh masyarakat setelah dilakukannya sosialisasi bahaya layang – layang ini. Yang sebelumnya dahulu sering terjadinya padam lampu dan kurangnya pemahaman masyarakat akan bahaya layang – layang. Hal ini sesuai dengan Teori Mengukur Efektifitas Program dari Sutrisno (2007:125-126) pada indikator perubahan nyata,

Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan beberapa informan pendukung, yakni dengan adanya sosialisasi bahaya layang –

layang ini sudah memberikan perubahan nyata dan dinilai efektif dalam mengubah perilaku, pemikiran, maupun kebiasaan masyarakat yang bermain layang – layang. Yang dengan adanya perubahan nyata mengenai kebiasaan masyarakat inilah juga yang membuat perubahan nyata yang dirasakan oleh masyarakat adalah selain terjadinya perubahan dalam penurunan padam lampu setelah dilakukan sosialisasi bahaya layang – layang, perubahan lain nya yang dapat dirasakan warga adalah orang tua jadi lebih sadar akan bahaya layang – layang yang dimana hal tersebut orang tua yang khusus nya masih mempunyai anak kecil menjadi lebih peduli lagi terhadap anaknya. Dan dalam hal ini jelas bahwa sosialisasi bahaya layang – layang ini sudah berjalan dengan efektif.

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya terkait “Efektivitas Strategi Komunikasi Humas PT PLN Area Garut (Studi Kualitatif Humas PT PLN Area Garut Dalam Sosialisasi Meminimalisir Dampak Kerugian Akibat

Layang - Layang)”, peneliti menyimpulkan bahwa:

- a. Terkait strategi komunikasi, strategi komunikasi yang dilakukan oleh Humas PLN Area Garut dalam melakukan sosialisasi bahaya layang – layang adalah dengan terlebih dahulu melakukan pendekatan terhadap tokoh masyarakat. Hal ini dilakukan karena dari yang sudah pernah pihak PLN lakukan dengan turun langsung ke masyarakat, pihak PLN cenderung lebih diabaikan oleh masyarakat. Maka dari itu Humas PLN Area Garut mengubah strateginya dengan terlebih dahulu melakukan pendekatan terhadap tokoh masyarakat, yang dimana nantinya dari tokoh masyarakat tersebut akan membantu PLN dalam mengumpulkan masyarakat untuk mengikuti sosialisasi bahaya layang – layang yang pada akhirnya baik tokoh masyarakat maupun masyarakat akan berbaaur dalam gedung yang sama pada saat mengikuti kegiatan sosialisasi bahaya layang – layang.
- b. Mengukur efektivitas program, tujuan di lakukan nya sosialisasi bahaya layang – layang ini adalah untuk memberikan kesepahaman terhadap pihak terkait yaitu masyarakat mengenai bahaya akan layang – layang. Dikarenakan dahulu seringnya terjadi padam lampu yang

diakibatkan oleh masyarakat yang bermain layang – layang dengan tidak memperhatikan lingkungan sekitar. Dan dengan adanya sosialisasi bahaya layang – layang yang dilakukan oleh pihak PLN Area Garut, kini masyarakat merasakan perubahan terutama pada kejadian padam lampu yang dahulu sering terjadi pada Daerah Garut pada tahun 2014 dan sekarang sudah sangat jarang terjadi. Terjadinya perubahan ini juga selaras dengan perubahan nya kebiasaan masyarakat yang sudah mulai sadar dan paham akan bahaya layang – layang itu sendiri.

Dari kedua poin diatas, peneliti menyimpulkan bahwa program kegiatan sosialisasi bahaya layang – layang yang dilakukan oleh PT PLN Area Garut atau khusus nya adalah Humas PLN Area Garut yang dimana sejauh ini sudah menunjukkan ke efektivitasan nya dalam mengubah kebiasaan maupun perilaku masyarakat Garut sebelumnya akan layang – layang yang berdampak pula pada penurunannya padam lampu yang sebelumnya sangat sering terjadi.

5.2 Saran

Adapun saran penelitian berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terbagi menjadi saran secara teoretis dan juga saran secara praktis.

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini adalah penelitian tentang ke efektivitasan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Humas PLN Area Garut dalam sosialisasi meminimalisir dampak kerugian akibat layang – layang. Saran kepada penulis selanjutnya adalah apabila akan meneliti permasalahan yang sama, maka disarankan untuk menggunakan metode penelitian yang berbeda yaitu kuantitatif. Yang bertujuan untuk dapat melihat ke efektivitasan strategi komunikasi dalam bentuk angka. Hal tersebut dilakukan agar peneliti selanjutnya dapat menyuguhkan karya ilmiah yang lebih fokus memperlihatkan ke efektivitasan strategi komunikasi dari segi pengumpulan data kuantitatif.

5.2.2 Saran Praktis

Di samping saran secara teoretis, ada pula beberapa saran praktis bagi PT PLN Area Garut, yaitu:

- a. Humas PLN Area Garut sebaiknya menambahkan pemanfaatan media sosial dalam mendukung sosialisasi bahaya layang – layang ini , seperti instagram, facebook, twitter agar jangkauan informasi akan bahaya layang – layang ini dapat lebih luas lagi diketahui masyarakat luas khususnya masyarakat daerah Garut.
- b. Di harapkan untuk sosialisasi bahaya layang – layang ini dapat ditingkatkan lagi dalam sosialisasinya yang biasanya minimal seminggu sekali pada satu desa menjadi minimal seminggu dua kali, untuk semakin menekan titik risiko terjadinya padam lampu akibat layang - layang maupun hal – hal yang tidak diinginkan lainnya dikarenakan layang – layang.

Daftar Pustaka:

Akibat Layang – Layang PLN Garut Rugi 11 Miliar, <http://garsel-newscom.blogspot.com/2014/09/akibat-layang-layang-pln-garut-rugi-11.html>, (diakses pada tanggal 17 Januari 2019 pukul 19:01 WIB)

Layanan Bertali Kawat Dominasi Gangguan Jaringan Listrik, <http://garutnews.com/layanganbertali-kawat-dominasi-gangguan-jaringan-listrik.html>, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 pukul 19:04 WIB)

Warga Garut Keluhkan Pemadaman Listrik, <http://jabar.tribunnews.com/2013/09/23/wargarut-keluhkan-pemadaman-listrik>, diakses pada tanggal 18 Januari 2019 pukul 04:10 WIB)

Anggoro, M. Linggar. 2005. Teori dan Profesi Kehumasan Serta Aplikasinya di Indonesia. Bumi Akasara. Jakarta

Ardianto, Elvinaro dkk. 2009. Komunikasi Massa; Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Aziz. S.R. & Abdul. (2003). Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus. Jakarta ; PT Raja Grafindo Persada.

Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2009. Handbook of Qualitative Research. Terj. Dariyatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Effendy, Onong Uchjana. (2003). Ilmu, teori dan filsafat komunikasi. Bandung : Citra Aditya Bakti

Effendy, Onong Uchjana. 2006. Hubungan Masyarakat. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Effendy, Onong Uchyana. 2011. Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Fajar, Marhaeni. (2009). Ilmu Komunikasi Teori & Praktek Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Gunawan, Iman. (2013). Metode Penelitian Kualitatif :Teori dan Pratik. Jakarta: Bumi Aksara.

Lawang, Robert M.Z. 1985. Pengantar Sosiologi. Karunika. Jakarta.

Middleton, John, 1980. Approaches to Communication Planning. Paris: Unesco

Miles, M.B & Huberman A.M. (1984). Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. (1992). Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.

Noor, Juliansyah. (2011). “Metode Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah”. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Schramm Wilbur, 1995. The Process Effect Of Mass Communication, University Of Illinois Press Urbana

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sutrisno. 2007. Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi. Yogyakarta : EKONISIA.

Wright, Charles R, 1986, Sosiologi Komunikasi Massa, diterjemahkan oleh Lilawati dan Jalaluddin, Bandung: Remadja Karya.